

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang menggunakan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan, bukan komersil. Darah dan produk darah memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan. Kemampuan memenuhi permintaan darah dan produk darah serta menjamin keamanan produk darah merupakan tujuan penting dari pelayanan kesehatan (Permenkes, 2015).

Transfusi darah dilakukan sebagai sarana penyelamatan jiwa dengan mengganti produk darah atau sel darah yang hilang dampak dari trauma, pembedahan, syok atau tidak berfungsinya organ pembentuk sel darah. Pelayanan transfusi darah merupakan upaya yang cukup, aman, mudah dijangkau oleh masyarakat untuk pemulihan kesehatan dan penyembuhan penyakit yang sangat membutuhkan komponen darah atau ketersediaan darah (Arya dan Anggita, 2018).

Kematian akibat kurangnya stok untuk transfusi darah relatif tinggi di negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan hubungan antara kebutuhan rasional dengan ketersediaan darah. Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah pendonor darah lebih sedikit dari pada negara maju, namun kebutuhan darahnya relatif sama. Tingkat kontribusi untuk donor darah di Indonesia adalah 6 sampai 10 per 1.000 penduduk, sedangkan di negara maju misalnya Singapura memiliki 24 pendonor darah per 1.000 penduduk, dan Jepang memiliki 68 pendonor darah per 1.000 penduduk (Sirait, 2019).

Sebelum darah ditransfusikan ke pasien harus dilakukan pemeriksaan golongan darah ABO rhesus dan uji silang serasi. Pemeriksaan uji silang serasi yaitu uji kecocokan antara darah pasien dan darah donor untuk memastikan bahwa darah donor tersebut tidak menyebabkan reaksi transfusi terhadap pasien. Pemeriksaan tersebut akan didapatkan hasil yang kompatibel atau inkompatibel. Jika kompatibel pada *microtube gel* menunjukkan darah mengendap dibagian

bawah yang artinya hasil pemeriksaan tersebut negatif atau darah donor cocok dengan darah pasien. Hasil inkompatibel menunjukkan keruh atau darah memenuhi *microtube gel* yang artinya hasil pemeriksaan tersebut positif atau darah donor tidak cocok dengan darah pasien, maka perlu dilakukan pemeriksaan lanjutan (Peraturan Menteri Kesehatan, 2015).

Insiden reaksi transfusi di rumah sakit yang menyediakan layanan transfusi harus 0,01% atau kurang. Angka yang sangat kecil tersebut, mewajibkan skrining pra-transfusi harus dilakukan sesuai standar pelayanan transfusi. Apabila golongan darah dari pendonor sudah sama dengan pasien maka belum tentu tidak terjadi reaksi ketika dilakukan transfusi darah, maka dari itu pemeriksaan uji silang serasi sangat penting dilakukan. Hasil dari pemeriksaan tersebut menentukan apakah darah dapat keluar atau tidak. Penyebab darah tidak keluar atau tidak dapat ditransfusikan diantaranya golongan darah ABO pasien atau donor tidak sesuai, adanya *alloantibody* pada serum/plasma pasien yang bereaksi dengan antigen yang ada dalam eritrosit donor, antibodi spesifik pada serum/plasma donor yang bereaksi dengan antigen yang ada dalam eritrosit pasien (Permenkes Nomor 4, 2019).

Berdasarkan penelitian oleh Jumiati yang melakukan pemeriksaan *crossmatch* di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kota Palembang bulan November-Desember tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 80,7% sampel *compatible*, sebanyak 16,4% sampel *Incompatible* My(-) Mn(+). Proporsi tertinggi yaitu penyakit anemia dengan *Compatible* sebanyak 91,2% dan *Incompatible* pada My(+) Mn(+) 1,8%, golongan A yakni *Compatible* sebanyak 83,3% dan *Incompatible* pada My(+) Mn(+) 3,4%. Penelitian yang dilakukan Zulva Yolandri (2020) di Unit Transfusi Darah PMI Kota Padang dengan sebanyak 100 sampel resipien melakukan pemeriksaan *crossmatch*, hasilnya menunjukkan bahwa proporsi tertinggi umur 19-44 tahun sebanyak 41 orang (41%), pria 55 orang (55%), penyakit ginjal kronis 24 orang (24%), dan hasil *Incompatible* sebanyak 12 resipien (92.3%).

Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Kulon Progo yang terletak di Jl. Bhayangkara, Serut, Pengasih, Kulon Progo dengan jumlah pegawai 13 orang adalah fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan donor darah, pendistribusian darah dan penyediaan darah. Jumlah donor dari Januari-Desember tahun 2021

terdapat 5.165 pendonor sedangkan jumlah permintaan darah sebanyak 5.702 kantong darah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tahun 2019 di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo terdapat 78 sampel hasil *incompatible* pada mayor, minor, dan autokontrol. Jenis *incompatible* yang paling banyak ditemui yakni *incompatible* minor autokontrol sebanyak 96,2 %. Kasus *incompatible* meningkat di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2019 ke tahun 2021, dari uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap hasil pemeriksaan uji silang serasi di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo pada Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan uji silang serasi di Unit Transfusi Darah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2021”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan uji silang serasi di Unit Transfusi Darah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan uji silang serasi di Unit Transfusi Darah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2021 berdasarkan jenis kelamin
- b. Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan uji silang serasi di Unit Transfusi Darah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2021 berdasarkan golongan darah ABO dan rhesus
- c. Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan uji silang serasi di Unit Transfusi Darah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2021 berdasarkan diagnosa penyakit

- d. Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan uji silang serasi di Unit Transfusi Darah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2021 berdasarkan jenis komponen darah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai referensi dan bacaan guna untuk menambah pengetahuan mengenai gambaran hasil pemeriksaan uji silang serasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UTD PMI

Penelitian ini hendaknya dapat menambah informasi dan bermanfaat bagi UTD PMI Kabupaten Kulon Progo dalam mengembangkan pengetahuan mengenai gambaran hasil pemeriksaan uji silang serasi.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini hendaknya dapat digunakan untuk melengkapi informasi bagi peneliti lain, dapat memperluas wawasan dan pengetahuan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

N o	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Jumiati	Gambaran Uji Silang Serasi (<i>Crossmatch</i>) Terhadap Keamanan Transfusi Darah pada Resipien di Unit Transfusi Darah Kota Plembang, 2019	Sebanyak 348 sampel didapatkan hasil yang melakukan <i>crossmatch</i> sebanyak 80,7% <i>compatible</i> , 16,4% <i>Incompatible</i> My(-) Mn(+), 0,9% <i>Incompatible</i> My(+) Mn(-) dan sebanyak 2,0% <i>Incompatible</i> pada My(+) Mn(+). Proporsi tertinggi yaitu Golongan A memiliki hasil <i>Compatible</i> sebanyak 83,3% dan <i>Incompatible</i> sebanyak 3,4% pada My(+) Mn(+), Rhesus(+) yakni <i>Compatible</i> sebanyak 80,5% dan penyakit anemia yakni <i>Compatible</i> sebanyak 91,2% dan <i>Incompatible</i> pada My(+) Mn(+) sebanyak 1,8%.	Penelitian tentang uji silang serasi	Perbedaan pada lokasi penelitian
2	Nur Fajrin Aljannah	Gambaran Hasil Inkompatibel pada Pemeriksaan Uji Silang Serasi di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo, 2019	Terdapat 78 sampel hasil inkompatibel pada pemeriksaan uji silang serasi. Jenis inkompatibel yang lebih banyak ditemui yaitu inkompatibel minor autokontrol sebanyak 96,2%. Proporsi tertinggi yaitu perempuan sebanyak 64,1%, golongan O sebanyak 42,3%, anemia sebanyak 76,9% dan komponen PRC sebanyak 87,2%.	Penelitian tentang uji silang serasi, metode penelitian	Perbedaan pada populasi penelitian dan tahun penelitian
3	Selastri Febrianti	Gambaran Hasil Uji Silang Serasi pada Pasien Thalassemia di UTD PMI Kabupaten Sleman, 2019	Gambaran hasil uji silang serasi pada pasien thalassemia yang di uji paling banyak adalah satu kantong darah donor dengan jumlah pasien 28. Karakteristik pasien thalassemia berdasarkan golongan darah dan rhesus lebih banyak bergolongan darah B rhesus positif terdapat 19 pasien (35,19%), proporsi tertinggi berdasarkan jenis kelamin yakni perempuan sebanyak 34 pasien (62,96%).	Penelitian tentang uji silang serasi, metode penelitian	Perbedaan pada populasi, lokasi dan tahun penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Wiwik Intan Palina	Gambaran Hasil Uji Silang Serasi pada Pasien dengan Terapi Hemodialisa di UTD PMI Sleman, 2019	Sebanyak 480 sampel didapatkan hasil uji silang serasi yang kompatibel sebanyak 413 (86%) dan inkompatibel sebanyak 67 (14%). Karakteristik pasien dengan terapi hemodialisa sebanyak 338 (70%) dengan proporsi tertinggi golongan darah O (+) sebanyak 155 (32%), jenis kelamin paling banyak laki-laki 266 (55%), yang berasal dari rumah sakit swasta sebanyak 474 (99%).	Penelitian tentang uji silang serasi, metode penelitian	Perbedaan pada populasi, lokasi dan tahun penelitian
5	Zulva Yolandri	Gambaran Hasil Uji Silang Serasi pada Darah <i>Packed Red Cell</i> di Unit Transfusi Darah PMI Kota Padang, 2020	Sebanyak 100 sampel didapatkan hasil kompatibel dan inkompatibel pada darah PRC proporsi tertinggi pada umur 19-44 tahun sebanyak 41%. Hasil kompatibel dan inkompatibel pada darah PRC proporsi tertinggi pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 55%. Kompatibel dan inkompatibel pada darah PRC proporsi tertinggi pada diagnosa transfusi penyakit ginjal kronis sebanyak 24%.	Penelitian tentang uji silang serasi	Perbedaan pada penelitian ini adalah lokasi penelitian dan peneliti sebelumnya melakukan penelitian tertuju pada darah <i>packed red cell</i> sedangkan peneliti terkini hasil uji silang serasi secara umum.